

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, pengaruh antara variabel bebas (partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler dan motivasi belajar) dengan variabel terikat (kepatuhan akan tata tertib sekolah), penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan diakhiri dengan hipotesis. Pembahasan secara rinci beberapa subbab tersebut dikemukakan sebagai berikut.

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kepatuhan Melaksanakan Tata Tertib

1.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Sedangkan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru. (<http://www.depdiknas.go.id>)

Proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan dengan lancar apabila tata tertib yang telah ditetapkan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar tersebut sekolah membuat peraturan-peraturan

yang lebih dikenal tata tertib, namun dalam pelaksanaannya peraturan tersebut tidak berarti tanpa adanya kepatuhan dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya terutama siswa sebagai peserta didik.

Demikian kepatuhan siswa disekolah merupakan serangkaian perilaku siswa dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku disekolah atas dasar rasa hormat dan kesadaran sendiri demi tercapainya tujuan pendidikan. Melihat pengertian kepatuhan maka di dalam kepatuhan terdapat sejumlah unsure.

1. Menerima norma/nilai-nilai. “seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma/nilai-nilai dari suatu peraturan meskipun peraturan tertulis.
2. Penerapan norma-norma/nilai-nilai itu dalam kehidupan. “seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.
3. Mengintrospeksi diri. Introspeksi diri adalah suatu perbuatan yang menelaah kebelakang mengenai perbuatan yang pernah dilakukan. “seseorang yang berkeinginan untuk melihat perbuatannya yang lalu dan melakukan perbaikan merupakan suatu sifat bahwa ia berusaha untuk mengikuti aturan-aturan/nilai-nilai yang dinut dalam masyarakat atau kelompok orang.

(Yunita,Erna 2002:23)

Kepatuhan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan dapat dicapai oleh anak didik dengan baik dan siswa tunduk pada peraturan sehingga proses belajar mengajar tidak mengalami hambatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:119) bahwa kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Berdasarkan teori perkembangan

moral tindak kesadaran dari kepatuhan seseorang berawal dari karena takut pada orang, kekuasaan atau paksaan, ingin dipuji, kiprah umum, adanya aturan hukum, adanya manfaat dan kesenangan, memuaskan baginya, hingga sampai pada tingkat dasar prinsip etis yang layak secara universal (<http://www.depdiknas.go.id>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar disekolah setiap siswa harus memiliki kesadara akan pentingnya kepatuhan melaksanakan peraturan dan tata tertib sekolah yang berlaku sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai target yang maksimal.

Suatu sekolah yang mempunyai peraturan itu dapat berjalan dengan lancar maka harus ada tata tertib disekolah diharapkan kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dicapai. Pengertian tata tertib adalah peraturan-peraturan yang ditaati dan dilaksanakan. Sedangkan menurut Intruksi Menteri pendidikan dan kebudayaan Tgl 1 Mei 1997 No 14/U/1974 “adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya (B. Suryosubroto,2008: 81)

Berdasarkan pendapat di atas, maka tata tertip sekolah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan sekolah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap siswa dan akan dikenakan sanksi jika melakukan pelanggaran.

Tata tertib dan peraturan siswa disekolah mencakup aspek-aspek:

- a. Tugas dan kewajiban
 1. Dalam Kegiatan Intra Sekolah
 - Masuk sekolah. Para pelajar harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai
 - Waktu belajar, sebelum belajar dimulai pelajaran yang bersangkutan harus sudah siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan sesuai jadwal yang telah ditentukan
 - Waktu Istirahat, para pelajar tiada dibenarkan tinggal didalam kelas tetapi tetap dalam halaman gedung sekolah
 - Waktu Pulang, para pelajar pulang pada waktu pelajar sidah selesai
 - Kebersihan dan Keindahan Sekolah, setiap pelajar wajib memelihara dan menjaga kebersihan sekolah
 - Cara berpakaian, para pelajar wajib berpakaian sesuai yang ditentukan sekolah
 2. Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
 - OSIS
 - Kepramukaan
 - Keolahragaan
 - Kesenian
 - PMR dll
- b. Larangan-larangan
 1. Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah/guru bersangkutan
 2. Membawa rokok dan merokok
 3. Berpakaian yang tidak senonoh dan bersolek yang berlebihan
 4. Kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mengganggu jalannya pelajaran/sekolah
- c. Sanksi-sanksi Bagi Pelajar
 1. Peringatan secara lisan langsung kepada pelajar
 2. Peringatan tertulis kepada pelajar dengan tenbusan kepada orang tua
 3. Dikeluarkan sementara
 4. Dikeluarkan dari sekolah

(B.Suryosubroto 2008: 82-83)

Berdasarkan defenisi tersebut, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah adalah ketaatan dan kesadaran siswa untuk melaksanakan dan mentaati tata tertib yang berlaku disekolah atas dasar rasa hormat dan kesadaran sendiri demi tercapainya tujuan pendidikan.

1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Siswa Di Sekolah

Kepatuhan siswa di sekolah maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah tersebut berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa. Menurut Singgih D. Gurnasa (1982:82) mengatakan bahwa yang mempengaruhi kepatuhan siswa adalah:

1. Yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri antara lain
 - a. Kesehatan siswa
 - b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran disekolah
 - c. Kemampuan intellectual yang dimiliki oleh anak
2. Yang bersumber dari luar diri siswa yakni antara lain
 - a. Keadaan keluarga yang meliputi
 - Suasana keluarga
 - Cara orang tua menanamkan disiplin kepada anaknya
 - Harapan dari orang tua
 - b. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua
3. Keadaan Sekolah
 Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dalam hubungannya dengan anak lain dan guru yang menyebabkan ia tidak senang sekolah.
 (Yunita,Erna 2002 :25)

Menurut Soemanto (1982:146) pelanggaran tata tertib sekolah disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. Faktor guru
- b. Faktor lingkungan
- c. Faktor peraturan yang berlaku
- d. Faktor sangsi terhadap pelanggarannya

Menurut Ametembun dalam Yusniati (1996 : 56) faktor-faktor yang mempengaruhi siswa terhadap tata tertib sekolah adalah

- a. Gaya kepemimpinan kepala sekolah
- b. Gaya kepemimpinan guru
- c. Lingkungan sekolah

Dengan demikian dapat disimpulkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri siswa atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:119) bahwa kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal

Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah adalah penting untuk keberhasilan siswa itu sendiri dalam mengikuti pendidikannya apabila siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik. Patuhnya siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam hal ini, pelanggaran tata tertib dilakukan oleh Siswa adalah tidak masuk tanpa keterangan, terlambat masuk, membolos pada jam pelajaran, tidak seragam, berambut gondrong/pirang, tidak ikut upacara, atribut tidak lengkap, berkelah, membawa hal-hal yang tidak diperlukan sekolah, menghilangkan buku perpustakaan. Sebagai tindak lanjut terhadap Siswa yang melanggar tata tertib sekolah memberikan sanksi terhadap Siswa yang naik kelas dengan surat perjanjian

dan bagi Siswa yang berkelahi disekolah dikenakan sanksi diskorsing atau diberhentikan dari sekolah.

2. Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

2.1 Pengertian partisipasi

Moelyarto Tjokrowinoto partisipasi adalah pernyataan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. (Suryasubroto, 2002 :278).

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai janggung jawab pencapaian tujuan itu. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini dalah partisipasi siswa, yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

2.2 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Aspek intelektualitas Siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan kurikuler. Namun untuk mengembangkan potensi Siswa agar dapat berkembang secara maksimal pihak sekolah menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mampu menjadi wahana bagi Siswa dalam mengembangkan diri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah

(wahjosumidjo, 2005: 197). Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan diselenggarakan disekolah diluar jam pelajaran biasa. Sedangkan menurut Arikunto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar setruktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. (Suryosubroto,2002 :271)

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa (kognitif, efektif, psikomotor) keterampilan melalui hoby dan minatnya serta pengembangan sikap siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler harus direncanakan dan dikembangkan agar dapat menunjang kegiatan kurikuler. Sehingga pihak sekolah tidak hanya mengutamakan kegiatan belajar mengajar tetapi juga mendukung kegiatan ekstrakurikuler demi pengembangan siswa secara utuh. Hal ini sesuai pendapat Hasbullah (1999: 116) menyatakan bahwa aktifitas-aktifitas yang mengandung gejala pendidikan antara lain iyalah organisasi siswa intra sekolah (OSIS), pelajaran olahraga, kerja bakti, baris berbaris, pramuka, keterampilan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah untuk memperkaya pengetahuan dan peningkatan sikap dalam rangka

penerapan pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran yang merupakan tanggung jawab sekolah sebagai pelaksanaan kegiatan.

2.3 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Direktorat Pendidikan Menengah dalam Suryosubroto (2002: 272) menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Ektrakurikuler diadakan untuk menambah ilmu atau ketrampilan selain ilmu dibidang akademik. Selain itu ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai keahlian yang berguna sehingga dapat mengembangkan potensi dan prestasi siswa (<http://www.kedaulatanrakyat.com>). Selanjutnya menurut wahjosumidjo (2005: 256) tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta dalam rangka usaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas kegiatan ekstrakurikuler selain berguna untuk mengisi waktu luang siswa, kegiatan tersebut juga bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa, melatih bertannggung jawab, UKS,

filateli, olahraga, bekerja, melatih jiwa kepemimpinan bersosialisasi sehingga diharapkan dapat menambah motivasi sekolah meningkatkan prestasi akademik siswa.

2.4 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien dalam Suryosubroto (2002 : 272) kegiatan ekstrakurikuler dibagi dua jenis yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus-menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak boladan sebagainya.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.

Menurut Haddari Nawawi (1985: 176 - 187) jenis kegiatan ekstrakurikuler berupa

1. Pramuka sekolah
2. Olah raga dan kesenian
3. Kebersihan dan keamanan sekolah
4. Tabungan pelajar dan pramuka
5. Majalah sekolah
6. Warung/kantin sekolah
7. Usaha kegiatan sekolah

Menurut Wahjosumidjo (2005: 198) jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kepramukaan, Usaha Kegiatan Sekolah (UKS), Olahraga, Wisata siswa, Palang Merah Remaja (PMR), siswa teladan paskibra dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis-jenis kegiatan dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

2.5 Bentuk Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam usaha maupun cara mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Dusseldrop dalam Suryosubroto (2002: 286)

Kegiatan ekstrakurikuler siswa terdiri atas

1. Mendatangi pertemuan
2. Melibatkan diri dalam diskusi
3. Melibatkan diri dalam aspek organisasi dari proses partisipasi, misalnya: mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, menyelenggarakan pertemuan kelompok.
4. Mengambil bagian dalam proses keputusan dengan cara menyatakan pendapat atau masalah, misalnya: tujuan yang harus dicapai oleh kelompok, cara mencapai tujuan, mengalokasikan sumber yang langka, pemilihan perorangan yang mewakili kelompok, penilaian efektivitas-efisiensi dan relevansi kegiatan.
5. Ikut serta memanfaatkan hasil, program misalnya: ikuti serta dalam latihan program atau dengan ikut serta dalam memanfaatkan keuntungan.

Suryosubroto (2002: 288) menyimpulkan bahwa untuk mengukur partisipasi ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Kritik, usul, saran dan pendapat dari anggota yang terbuka
2. Ketepatan melaksanakan tugas dan kewajiban
3. Kehadiran dalam rapat
4. Kesiediaan anggota untuk berkorban
5. Pemanfaatan jasa untuk diberikan

Maka dapat disimpulkan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi :

1. Minat terhadap ekstrakurikuler
2. Motivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
3. Kehadiran
4. Keterlibatan dalam kegiatan
5. Partisipasi dalam memberikan ide
6. Ketepatan melaksanakan tugas dan kewajiban

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (wahjosumidjo, 2005: 197).

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah untuk memperkaya pengetahuan dan peningkatan sikap dalam rangka penerapan pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran yang merupakan tanggung jawab sekolah sebagai pelaksanaan kegiatan. Kurangnya partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler, maka perlu diadakan Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk watak disiplin, kerjasama, tanggung jawab dan yang terutama menumbuhkan semangat patriotisme. Kegiatan ekstrakurikuler juga didalamnya mempelajari tentang kecakapan-kecapan peserta didik yang memiliki potensi diri masing-masing anggota ekstrakurikuler. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh Siswa diharapkan tidak mengganggu proses belajar mengajar, peserta didik tetap aktif dalam belajar. Justru dengan adanya

kegiatan ektrakurikuler diharapkan ada perubahan dalam perilaku Siswa yang akan membentuk Siswa memiliki rasa inisiatif, kreatif rasional dan objektif dalam memecahkan masalah.

3. Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di manapun dan kapanpun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu. Dalam belajar siswa harus aktif, karena tanpa aktivitas tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Aktivitas yang dilakukan siswa tentunya berbeda-beda, ada yang malas ada pula yang rajin dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh rasa keinginan dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas, siswa yang tidak melakukan aktivitas perlu dirangsang atau diberi motivasi agar siswa tersebut melakukan aktivitas.

Motivasi merupakan kekuatan atau tenaga dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Mc Donnald memberikan definisi motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam

mencapai tujuan. Dorongan afektif yang dimaksud sering terlihat nyata dalam tingkah laku seseorang.

Pendapat di atas, motivasi terjadi sebelum suatu tujuan tercapai dengan kata lain motivasi itu timbul pada saat proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu motivasi merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya motivasi setiap individu diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam setiap kegiatan.

Menurut Ivor K. Davis (1991:214), motivasi ialah kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal dari naluri, kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional. Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya. Berdasarkan dua pendapat di atas, motivasi erat kaitannya dengan suatu situasi kondisi yang berbeda dapat menimbulkan motivasi yang berbeda pula.

Motivasi belajar dapat menimbulkan rasa senang dan semangat dalam kegiatan belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar dalam skala yang lebih tinggi pula. Dengan usaha yang tekun dan tidak mudah menyerah dan dilandasi oleh motivasi yang kuat, maka siswa yang belajar akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Menurut Sadirman AM.

(2008:75), mengemukakan bahwa, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan diri kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan-penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar akan memunculkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar tidak akan membuat mereka putus asa, justru dengan kesulitan-kesulitan tersebut mereka akan lebih tertantang untuk mencari solusinya. Apabila dalam menghadapi kesulitan itu mereka mudah menyerah, maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka akan menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
 2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
 3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
 4. Lebih senang bekerja sendiri
 5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
 6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
 7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
 8. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah soal
- (Sardiman, 2008: 83)

Jadi motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting di dalam menentukan keberhasilan belajar. Dengan adanya motivasi belajar menyebabkan kesiapan siswa dalam belajar yang berarti dapat menghindari siswa dari pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Motivasi itu bersumber pada kebutuhan. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu memahami berbagai jenis kebutuhan manusia. Menurut Moslow, kebutuhan manusia dapat diuraikan dari hal yang paling mendasar hingga yang paling tinggi, yaitu:

1. Kebutuhan fisik biologis (makan, minum, pakaian)
2. Kebutuhan rasa aman (perlindungan, jaminan keamanan, kemerdekaan)
3. Kebutuhan sosial (persahabatan, kerjasama, mencintai dan dicintai, pengakuan, perhatian)
4. Kebutuhan harga diri (penghargaan, pengakuan atas prestasi, pujian)
5. Kebutuhan mengaktualisasikan diri pribadi (bekerja buka semata-mata upah, membantu orang lain tanpa penghargaan imbalan, mencintai keindahan, ingin dekat dan mengabdikan kepada Tuhan YME)

Mengingat pentingnya makna motivasi bagi siswa, kepada sekolah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Ciptakan iklim kerja keras
 2. Jadikan prestasi sebagai acuan
 3. Tumbuhkan semangat persaingan positif
 4. Aktifkan mengenai berbagai kontes
 5. Ciptakan semangat cinta almamater
 6. Kembangkan nilai seni
 7. Tekanan keimanan dan ketakwaan
 8. Tradisikan mencipta karya dalam berbagai bentuk
- (Nursisto, 2002:53)

Untuk memotivasi para siswa, keidak bias pada sekolah dan guru-guru harus pandai-pandai mengarahkan siswa agar para muda usia itu tergerak hati untuk berprestasi

agar dalam diri mereka terbentuk pribadi yang dinamis. Sebagaimana dikemukakan oleh Carl G. Goeller dan William O. Uraneck, pribadi yang dinamis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Subur dengan ide-ide, banyak memiliki gairah hidup serta pandai memupuk bakatnya sendiri
 2. Selalu ingin maju
 3. Tidak bisa tinggal diam
 4. Percaya penuh atas kemampuan diri sendiri untuk memecahkan masalah
 5. Memiliki daya cipta yang kuat serta ingin menemukan sesuatu yang baru
 6. Memiliki semangat yang besar
 7. Memantapkan tujuan, nilai, dan gagasan
 8. Mendahulukan apa-apa yang penting
 9. Bersifat tahan ujian
- (Nursisto, 2002:52-53)

Dua tipe motivasi yang juga sama dikemukakan oleh Ivor K. Davis, yaitu :

1. Motivasi intrinsik, mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktifitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Ini tidak mengherankan, kerana keinginan untuk melacak merupakan factor intrinsik pada semua orang.
2. Motivasi ekstrinsik, mengacu pada faktor-faktor dari luar dan diterapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi intrinsik biasa berupa penghargaan, pujian, hukuman, atau celaan.

(Ivor K. Davis, 1991:216)

Berdasarkan pengertian dua tipe motivasi di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik dapat menemukan tujuan seseorang. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu :

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Ego-involvement

5. Memberi ulangan
 6. Mengetahui hasil
 7. Pujian
 8. Hukuman
 9. Hasrat untuk belajar
 10. Minat dengan menggunakan berbagai macam bentuk belajar
 11. Tujuan yang diakui
- (Sardiman AM, 2008: 91-94)

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi yang telah dikemukakan diatas, maksud dari motivasi belajar adalah segala usaha yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri pribadi, untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ada. Dalam hal ini seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ia akan lebih cenderung untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Rendahnya motivasi belajar di SMA Negeri 1 Bumi Agung Way Kanan kami melakukan penelitian, Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar akan memunculkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar tidak akan membuat mereka putus asa, justru dengan kesulitan-kesulitan tersebut mereka akan lebih tertantang untuk mencari solusinya. Dengan adanya motivasi belajar menyebabkan kesiapan siswa dalam belajar yang berarti dapat menghindari siswa dari pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

2. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, yang dijadikan dasar penelitian relevan dalam penelitian masalah ini adalah :

1. Darrul Isnaini (2006) dengan judul “pengaruh nilai ujian SLTP dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kepatuhan melaksanakan tata tetib sekolah pada siswa MA Mathla’ulanwar Kecapi Padang Cermin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2005/2006”. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa pengaruh nilai ujian SLTP dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kepatuhan melaksanakan tata tetib sekolah.
2. Hendri (2006) dengan judul “hubungan antara kontribusi keluarga dan motivasi belajar dengan peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2005/2006”. Dalam penelitian ini mengemukakan ada hubungan antara kontribusi keluarga dan motivasi belajar dengan peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.
3. Sigit Arifin (2006) dengan judul “hubungan antara ekstrakurikuler olahraga dan motivasi belajar dengan peningkatan prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007”. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa ada hubungan antara ekstrakurikuler olahraga dan motivasi belajar dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Kerangka Pikir

Terjadinya pelanggaran kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah secara besar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri diantaranya adalah kesehatan anak, ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang dimiliki anak, serta kurangnya motivasi belajar, sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri siswa diantaranya yaitu: keadaan atau kondisi dan lingkungan sekolah serta masyarakatnya.

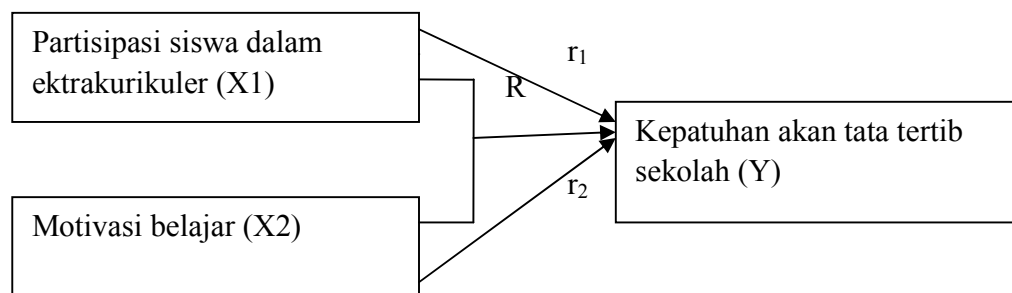
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran sekolah, kegiatan ini memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan mampu menambah pengetahuan, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari diberbagai mata pelajaran, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta dalam rangka usaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Namun kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Dapat

mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dalam penelitian ini diduga salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kemampuan intelektual siswa dapat dilihat dari motivasi belajarnya, siswa yang memiliki kemampuan intelektual baik mampu mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya, hal ini bisa tercapai jika proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan proses belajar mengajar akan berjalan baik jika tata tertib sekolah dipatuhi oleh setiap siswanya, kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Dalam penelitian ini diduga salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah adalah motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradig berikut:

Gambar 1. Paradigma hubungan Variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y



Sumber: Sugiyono (2010: 68)

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMA Negari 1 Bumi Agung Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah pada siswa XI SMA Negari 1 Bumi Agung Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler dan motivasi belajar terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah pada siswa XI SMA Negari 1 Bumi Agung Way Kanan Tahun Pelajaran 2010/2011.